

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN (SAK) ETAP PADA UMKM DI KECAMATAN
MEDAN DENAI**

Oleh :

Rina Walmiaty Mardi, SE., M.Si, Ak
Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan
197310252008122001

ABSTRAK

Dewan Standar Akuntansi (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada 19 Mei 2009. Dengan adanya SAK ETAP ini memberikan kemudahan bagi para UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam Penerapan SAK memberikan bukti bahwa Standar Akuntansi yang menjadi pedoman di dalam penyusunan laporan keuangan. Kendala yang dihadapi oleh para UMKM, Para UMKM masih banyak yang belum mengerti dan paham dalam penerapan SAK UMKM tersebut dan akhirnya menjadi sulit untuk mendapatkan akses ke Perbankan dalam mendapatkan tambahan modal usaha. Hal ini disebabkan banyak dari pemilik (UMKM) yang belum memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan dan mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor-faktor penerapan SAK ETAP bagi para UMKM yang berada di daerah Kecamatan Medan Denai, yang terdapat di 6 Kelurahan. Terdapat empat variabel independen yaitu pendidikan, pemahaman teknologi informasi, kualitatif laporan keuangan dan ukuran usaha dan variabel dependennya penerapan SAK ETAP pada UMKM. Dengan tujuan membantu para UMKM dalam penyusunan laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP dalam mengajukan tambahan permodalan di Perbankan untuk kelangsungan usaha para UMKM. Dalam bentuk pelatihan penerapan laporan keuangan yang berdasarkan SAK ETAP.

Metode penelitian menggunakan metode analisis faktor dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Angket / kuesioner dan Observasi. deskriptif kuantitatif, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil interview dan pengisian kuesioner akan dibahas secara menyeluruh berdasarkan kenyataan yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Hasil yang diperoleh analisis data pada penelitian ini adalah mendapatkan bahwa pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan dan ukuran usaha pada pemilik UMKM maka semakin tinggi juga pengetahuan akan akuntansinya mengenai penerapan SAK ETAP. Ada juga hasil dari wawancara para pemilik

UMKM walaupun mereka sudah memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP untuk pengajuan pembiayaan modal ke perbankan tetapi ada sebagian dari mereka tidak mau menggunakan fasilitas tersebut dikarenakan ada penambahan bunga. Mereka tidak mau menggunakan bunga yang disebut dengan RIBA. Karena semakin bertambahnya ilmu para pemilik UMKM tentang agama.

Kata Kunci : Standar Akuntansi Keuangan, UMKM, Modal Kerja

Latar Belakang

Dalam akuntansi sebelum dimunculkannya laporan keuangan ada beberapa teknik penyusunan laporan keuangan. Tahapan –tahapan pada penyusunan laporan keuangan adalah meliputi pencatatan, pelaporan dan penganalisaan laporan keuangan. Bagi para pengguna laporan yang sudah memiliki ilmu di bidang akuntansi sangat lebih mudah untuk menyusun tahapan-tahapan penyusunan akuntansi.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak perekonomian bangsa, dimana UMKM memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. UMKM di Sumatera Utara khususnya kota medan sangat pesat perkembangannya. Pendampingan UMKM dengan para ilmuwan dan adanya pelatihan – pelatihan yang diadakan untuk UMKM menjadi salah satu naiknya perekonomian UMKM di Sumatera Utara. Harian. *Analisadaily.com* (2017/07/23) memberitakan Perkembangan UMKM di Sumatera Utara semakin membaik dan memberikan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) akan

diperbesar dikarenakan potensi UMKM di Sumut cukup Prospektif.

Dengan pemberian kredit dari Perbankan untuk UMKM, para UMKM harus mempersiapkan data-data mereka mengenai laporan keuangan UMKM tersebut. Masalah yang dihadapi oleh para UMKM adalah mereka masih belum memahami bagaimana membuat dan menerapkan laporan keuangan tersebut. Karena ketidak pahaman dan ketidaktahuan mereka dikarenakan keterbatasan ilmu, ada beberapa para UMKM tidak tertarik atau tidak dapat menikmati fasilitas kredit yang diberikan oleh perbankan.

Beberapa tahun belakangan, Populasi penduduk dengan usia produktif lebih banyak daripada jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini memicu khususnya para pemuda untuk menciptakan peluang sendiri dengan membuka bisnis. Sebagian besar tergolong sebagai pelaku usaha sektor industri usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Dari data kementerian koperasi dan usaha kecil menengah tahun 2014, terdapat sekitar 57,8 juta

pelaku UMKM di Indonesia. Di tahun 2017 serta beberapa tahun kedepan diperkirakan jumlah pelaku UMKM akan terus bertambah. UMKM mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan.

Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57-60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (Profil Bisnis UMKM oleh LIPI dan BI tahun 2015). Tidak jauh berbeda dengan KADIN (Kamar Dagang Indonesia), kontribusi sektor UMKM terhadap produk domestik bruto 57,84% menjadi 60,34% dalam lima tahun terakhir, serapan tenaga kerja di sektor ini juga meningkat dari 96,99% menjadi 97,22 % pada periode yang sama (Sumber : depkop.go.id).

Perkembangan potensi UMKM di Indonesia tidak lepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada pelaku UMKM. Menurut data BI, setiap tahunnya kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan. Walaupun pada tahun 2015, sekitar 60%-70% dari seluruh sektor UMKM belum mempunyai akses pembiayaan perbankan. Di dalam permodalan dalam produktifitas UMKM tidak

linier dengan jumlah usaha dan pekerjanya. (Sumber : Ekonomi Kompas.com) Dilihat dari sumbangan terhadap domestik bruto (PDB), porsi UMKM hanya sekitar 59 %. Artinya dengan porsi unit usaha sebesar 99,9 persen, porsi tenaga kerja sebesar 97,3 persen, UMKM hanya bisa menyumbang 59 persen PDB. Sebaliknya, dengan porsi unit usaha hanya 0,01 persen, porsi tenaga kerja sebesar 97,3 persen, UMKM hanya bisa menyumbang 59 persen PDB. Sebaliknya, dengan porsi unit usaha hanya 0,01 persen, porsi tenaga kerja hanya 2,7 persen, korporasi besar bisa menyumbang 41 persen PDB. ini berarti produktifitas UMKM sangat rendah. Mengapa produktifitas UMKM rendah? Selain persoalan efisiensi, efektifitas dan kemampuan berusaha, sektor UMKM ternyata lemah permodalan.

Berdasarkan data otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Maret 2016, posisi kredit UMKM sebesar Rp 738 triliun atau hanya 18,45 persen dibandingkan total kredit perbankan yang mencapai Rp 4.000 triliun. Artinya dengan porsi pekerja 99,9 persen porsi kredit yang diterima UMKM hanya 18,45 persen. Sementara korporasi, dengan porsi pekerja hanya 2,7 persen, mendapatkan porsi kredit sekitar 81,55 persen. Mengapa porsi kredit UMKM relatif kecil dibandingkan potensinya ? ternyata dari 56,5 juta UMKM, yang mendapatkan kredit sekitar 15,6 juta unit atau hanya 27,6

persen. Artinya sekitar 40 jt UMKM, yang hampir semuanya tergolong usaha mikro, tidak pernah mendapatkan dukungan permodalan dari Bank. Mereka yang tidak pernah mendapatkan kredit dari bank itu antar lain sebagian besar dari nelayan, tukang ojek, buruh angkutan, penjual warteg dan sebagainya. Mereka umumnya berusaha dengan memutar uang sendiri, uang pinjaman dari berbagai pihak.

Dukungan Pemerintah dan OJK sejauh ini cukup gencar mendorong penyaluran kredit ke sektor mikro. Salah satu program pemerintah adalah memberikan subsidi bunga untuk kredit mikro yang dinamakan Kredit Usaha Rakyat (KUR). OJK bersama Bank – Bank gencar mempromosikan program Laku Pandai atau Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif. Tujuan Program ini menyediakan layanan perbankan atau layanan keuangan lainnya melalui kerja sama dengan pihak lain (agen Bank), dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi.

Berdasarkan data-data tersebut maka disimpulkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini juga berdampak semakin meningkatnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia. Peningkatan tersebut tidak jauh dari peran faktor internal dari setiap

UMKM. Faktor internal yang mempengaruhi adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen vital untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dilaporkan setiap periode sebagai laporan pertanggung jawaban suatu perusahaan. Praktek Akuntansi pada UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan Suhairi (2004) seperti dikutip Pratiwi dan Hanafi (2016) ; wahdini dan Suhairi (2006). Peneliti yang dilakukan oleh Bejamin (1990) seperti dikutip Pratiwi dan Hanafi (2016) menyimpulkan bahwa rendahnya penggunaan dan pemahaman praktek akuntansi tersebut di Indonesia disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman praktek akuntansi tersebut di Indonesia disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari para pemilik perusahaan. Sedangkan pada Muntoro (1990) dikutip Wahdini dan Suhairi (2006) menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut disebabkan tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM. Keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya

proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM menurut Said (2009) seperti dikutip Wahdini dan Hanafi (2016) dan Rudiantoro dan Siregar (2011) membuat proses pembukuan laporan keuangan terhambat.

Dewan Standar akuntansi (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada 19 Mei 2009. Dengan adanya SAK ETAP diharapkan mampu memberikan kemudahan pada UMKM dalam menyusun laporan keuangannya dan dalam menyelesaikan masalah internal perusahaannya. SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan keuangan yang lebih kompleks, Hariadi (2010) dikutip Auliyah (2012). SAK ETAP ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan entitas yang menerbitkan laporan keuangan usahanya untuk keperluan kegiatan eksternal usahanya. SAK ETAP di berlakukan mulai pada 1 Januari 2011 dan diterapkan sebelum tanggal efektif diperbolehkan. SAK ETAP merupakan standar salah satu Standar Akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas UMKM. Saraningtyas dan Diah

(2011) mengatakan SAK ETAP masih banyak dianggap memberatkan para UMKM dikarenakan pengusaha UMKM tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang cukup dan memadai, belum mengetahui pentingnya laporan keuangan untuk kelangsungan usaha mereka. Banyak pengusaha kecil yang menganggap pelaporan keuangan tidak penting sehingga mereka mengabaikan cara pengungkapan laporan keuangan usaha mereka dan apabila dilaksanakan tidak disiplin setiap bulan dalam pelaporannya. Walaupun kelihatannya mudah atau simple mamun dalam hal ini dapat menjadi masalah besar didalam perkembangan UMKM di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Hanafi (2016), yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada Kota Tegal. Dalam penelitian tersebut memberikan hasil bahwa pendidikan pemilik, pemahaman teknologi, karakteristik kualitatif laporan keuangan dan besarnya ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap SAK ETAP.

Rudiantoro dan Siregar (2011), menemukan ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran

pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap Persepsi Pengusaha UMKM atas pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya, sehingga disaat semakin tumbuh dan besarnya usaha UMKM, maka pengusaha mulai memandang penting kebutuhan laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ETAP pada UMKM di Kecamatan Medan Denai.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor Penerapan SAK ETAP pada UMKM diKecamatan Medan Denai Kota Medan.

Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang terdapat di Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Batasan yang diambil dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah Usaha Mikro yang

meliputi : Pendidikan Pemilik UMKM, Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan, Ukuran Usaha dan Pemahaman Teknologi.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor Penerapan SAK ETAP pada UMKM, dimana dengan mengetahui Faktor-faktor Penerapan SAK ETAP pada UMKM diKecamatan Medan Denai Kota Medan, Pemerintah dan Perbankan dapat membantu kelangsungan permodalan para UMKM dan memberikan solusi untuk para UMKM untuk Penerapan SAK ETAP. Penerapan SAK ETAP dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan kepada para UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan Laporan Keuangan

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah berfungsi sebagai “alat pengujian” dari pekerjaan fungsi bagian pembukuan, akan tetapi untuk selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, fungsi laporan keuangan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan menggunakan hasil analisis tersebut, maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Melalui laporan keuangan juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, struktur modal perusahaan, pendistribusian pada aktivitya, efektivitas dari penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan serta nilai-nilai buku dari setiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan. Ini berkaitan dengan analisis laporan keuangan dan memahami macam-macam rasio keuangan dan rumusnya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2002:4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan sebagaimana dikemukakan Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan

adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat

untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. .

Pengusaha Kecil (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Menurut Undang – undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini, yakni
 - 1.) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) diluar tanah dan bangunan tempat usaha ; atau
 - 2.) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupaiah)
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha.
- c. Usaha menengah yang diatur dalam undang undang ini yakni:
 - 1.) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- 2.) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar).

Pengusaha mikro, kecil dan menengah dapat mempunyai persepsi yang berbeda atas hal informasi akuntansi berbasis SAK ETAP. Perbedaan persepsi ini sangat ditentukan dari hasil interpretasi pada tahap encoding and simplication. (Kreitner dan kinicki : 2001). pengusaha kecil dapat memiliki informasi yang berbeda dalam menginterpretasikan nilai informasi akuntansi. Suatu pengalaman riil akan membentuk scema yang tepat atas informasi akuntansi.

Pendidikan Pemilik terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM

Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan mikro kecil dan menengah ditentukan dari pendidikan formal yang pernah di tempot. Pemilik perusahaan kecil dan menengah sangat dominan dalam menjalankan perusahaan, tingkat pendidikan formal pemilik atau manajer perusahaan mikro kecil dan menengah sangat mempengaruhi kebutuhan informasi akuntansi keuangan dan manajemen , Murniati (2002) seperti dikutip Sariningtyas

dan Diah (2011), Hanafi dan Pratiwi (2016).

Menurut Hanafi dan Pratiwi (2016) pendidikan pemilik diduga berpengaruh positif terhadap kebutuhan standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah **H1 : Pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.**

Pemahaman Teknologi Informasi terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM.

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman seluruh kepribadiannya dengan segala latar belakan dan interaksinya dengan lingkungannya, Sariningtyas dan Diah (2011). Pemahaman pentingnya teknologi informasi akuntansi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, mencapai efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha. Semakin paha terhadap teknologi informasi maka akan semakin luas pandangan mereka terhadap berbagai bentuk penerapan teknologi di dalam kehidupan bisnis dan akan dapat mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi yaitu berupa laporan keuangan bagi kalangan usaha mikro kecil dan menengah, maka peningkatan ketrampilan dan

pemahaman terhadap teknologi informasi terutama pada para petinggi didalam suatu perusahaan menjadi prasyarat inti dalam mencapai efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha Sariningtyas dan Dyah (2011). Menurutny pemahaman teknologi informasi diduga berpengaruh positif terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi UMKM. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan dibuat adalah :

H2 : Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.

Hubungan Karakteristik Laporan Keuangan terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM

Dalam menyusun laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan, dimana sebuah laporan keuangan baik itu perusahaan besar maupun yang kecil harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Dalam SAK ETAP disebut bahwa suatu laporan keuangan haruslah dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, keseimbangan biaya, dan manfaat. Dengan memenuhi karakteristik yang diatur dalam SAK ETAP diharapkan dapat menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan suatu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Hanafi dan Pratiwi (2016). Menurut Hanafi dan Pratiwi (2016) karakteristik kualitatif laporan keuangan diduga berpengaruh positif terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan (SAK ETAP) bagi usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3 : Karakteristik kualitatif laporan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.

Ukuran usaha terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM

Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan semakin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan belajar terkait solusi yang akan dihadapinya. Semakin besar usaha maka sebagai pemilik usaha akan memikirkan pentingnya suatu pembukuan dan laporan keuangan untuk membantu dalam pengelolaan aset dan penilaian kinerja keuangannya. SAK ETAP merupakan salah satu Standar

H4 : Ukuran Usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.

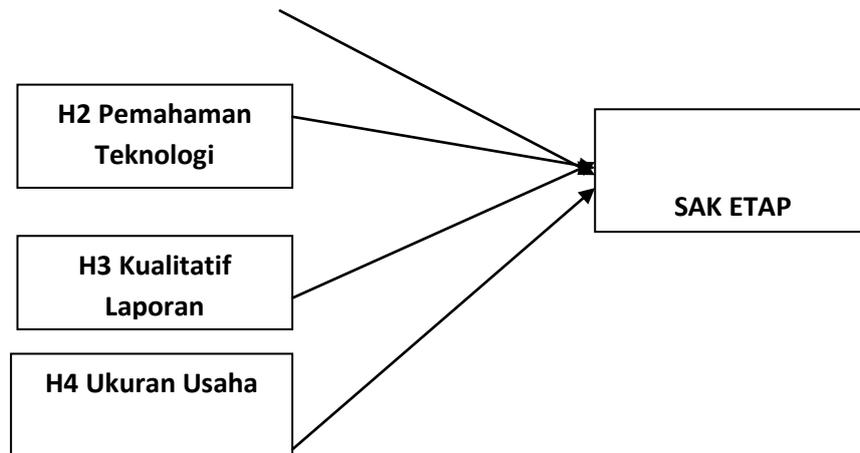
Kerangka Konseptual pada Penelitian ini adalah :

H1 Pendidikan pemilik

Akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Hasil dari penelitian Rudianto dan Siragar (2011) yang dilakukan di daerah Depok dan Jakarta yaitu sebagian UMKM belum melakukan pembukuan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekalipun karena usaha mereka yang masih sangat kecil ini belum membutuhkan hal tersebut dan mereka masih dapat mengandalkan ingatan mereka dalam mengelola keuangannya.

Hal ini menunjukkan bahwa SAK ETAP masih belum tersalurkan dengan baik kepada para pengusaha UMKM. Terkait dengan hal tersebut ukuran usaha perlu diperhatikan. Maka pemahaman mereka terkait SAK ETAP akan menjadi lebih baik dan mendukung kesadaran mereka akan perlunya SAK ETAP bagi kelangsungan usahanya. Menurut Rudiantono dan Siregar (2011) ukuran usaha diduga berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah :



Model Persamaan Regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

- Y = Variabel terkait
- A = nilai konstanta.
- B1, b2, b3, b4 = nilai koefisien
- X1,X2,X3,X4 = Variabel bebas
- E = *error*

Penelitian terdahulu

Pratiwi dan hanafi (2016), menyatakan hasil mengenai faktor – faktor yang memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP terdapat pada tingkat pendidikan, teknologi informasi, kualitas laporan keuangan dan ukuran usaha pada UMKM yang berada di Kota Tegal. Sofiah dan Murniati (2014), mengatakan dari hasil analisis menggunakan uji Beda (uji T) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi usaha mikro, kecil dan menengah terhadap informasi dari standar akuntansi keuangan entitas akuntansi keuangan tanpa akuntabilitas publik. Shonhadji dan Djuwito (2017), mengatakan dalam

penelitiannya adanya kemanfaatan dari penerapan berdasarkan sistem akuntansi yang berlaku pada SAK EMKM.

Djuwito, Laely dan Nanang (2017), SENIAS STIE Perbanas Surabaya mengenai Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berdasarkan SAK EMKM Di Surabaya menyatakan hasil berdasarkan wawancara dan dokumentasi terhadap jasa laundry yang telah diolah dan solusi yang ditawarkan dengan mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan yang terstruktur sesuai dengan EMKM secara manual dan komputerisasi. Pemilihan dasar EMKM karena SAK EMKM mengizinkan entitas untuk menyajikan laporan laba rugi dan

saldo laba menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas jika perubahan pada ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi seperti yang saat ini dialami oleh mitra.

Hanafi dan Pratiwi (2016), *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Januari 2016, dengan judul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada Kota Tegal. Dengan variabel independen pendidikan, pemahaman, karakteristik dan ukuran usaha memberikan hasil pengujian mendapatkan bahwa memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

Perbedaan dengan penelitian – penelitian yang terdahulu, peneliti melakukan penelitian di lokasi yang berbeda yaitu di Kota Medan di Kecamatan Medan Denai dan fokus kepada Usaha mikro yaitu usaha

produktif milik perorangan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- diluar tanah dan bangunan tempat usaha. Yang berlokasi pada kecamatan Medan Denai.

Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini adalah :

Sampel penelitian ini adalah para usaha mikro yang berada di Kecamatan Medan Denai. Adapun kuesioner yang disebar kepada pemilik usaha mikro adalah sebanyak 78 kuesioner. Kuesioner tersebut disebar pada awal bulan Agustus sampai dengan akhir september 2018. Adapun kuesioner yang kembali adalah 66 kuesioner, tetapi setelah diperiksa untuk dianalisa ada 25 kuesioner yang menjawab tidak lengkap dan 12 kuesioner tidak kembali. Kuesioner yang akan diolah sebanyak 41 kuesioner.

Tabel

Keterangan	Jumlah
Jumlah kuesioner yg disebar	78
Kuesioner yang tidak kembali	12
Kuesioner yang kembali	66
Kuesioner dengan jawaban yg tidak lengkap	(25)
Kuesioner yang dapat diolah	41

Defenisi operasional dan pengukuran variabel. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel independen
 - a. Pendidikan pemilik
 - b. Pemahaman teknologi informasi

- c. Karakteristik kualitatif laporan keuangan
- d. Ukuran usaha UMKM

2. Variabel Dependen
 Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan SAK ETAP bagi UMKM.

Tabel 2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukur
Pendidikan Pemilik	Proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pratiwi dan Hanafi (2016)	1.Pendidikan formal 2.Pendidikan nonformal 3.Pengetahuan formal 4.Pengetahuan nonformal	Skala likert : 1.Sangat tidak setuju 2.Tidak setuju 3.Netral 4.Setuju 5.Sangat setuju
Pemahaman Teknologi	Mampu dalam memahami informasi yang dihasilkan dari berbagai bidang, seperti dibidang teknologi ataupun bidang pengetahuan. Pratiwi dan Hanafi (2016)	1.Pemahaman tehnologi informasi 2.Keterampilan tehnologi informasi	Skala likert : 1.Sangat tidak setuju 2.Setuju 3.Tidak setuju 4.Netral 5.Setuju 6.Sangat setuju
Karakteristik kualitatif laporan keuangan	Informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Pratiwi dan Hanafi (2016)	1.Sederhana dan dapat dipahami 2.Tepat waktu 3.Dapat dipercaya 4.Jujur 5.Dapat dibandingkan	Skala likert : 1.Sangat tidak setuju 2.Tidak setuju 3.Netral 4.Setuju 5.Sangat setuju
Ukuran usaha	Ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha, dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan semakin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Pratiwi dan Hanafi (2016).	1.Lama usaha 2.Banyaknya transaksi usaha	Skala likert : 1.Sangat tidak setuju 2.Tidak setuju 3.Netral 4.Setuju 5.Sangat setuju
Penerapan SAK ETAP	Adanya SAK ETAP untuk mempermudah UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan untuk usahanya, tapi dalam implementasinya pencatatan keuangan yang dilakukan oleh UMKM masih jauh dari standar yang ditetapkan.Pratiwi dan Hanafi (2016)	1. Penerapan SAK ETAP bagi UMKM 2. Proses pencatatan laporan keuangan UMKM	Skala likert: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Netral 4. Setuju 5. Sangat setuju

Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel dimaksudkan untuk menganalisa data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa:

Variabel Pendidikan Pemilik menunjukkan rata-rata empiris sebesar 15,07 yang berada diatas teoritisnya yaitu 12 yang menunjukkan subjek penelitian

secara umum mendapatkan bahwa pendidikan pemilik berada diatas rata-rata. Jika dikategorikan dalam 5 kelompok, rata-rata empiris pendidikan pemilik sebesar 15,07 tersebut berada pada kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kelompok sampel memiliki pendidikan yang sedang yaitu SMA.

Variabel Pemahaman Tehnologi Informasi menunjukkan rata-rata empiris sebesar 7,51 yang berada di atas bawah teoritisnya yaitu 6,

menunjukkan subjek penelitian secara umum mendapatkan bahwa pemahaman mengenai Teknologi informasi dari sampel masih relatif kurang. Jika dikategorikan dalam 5 kelompok, rata-rata empiris variabel Pemahaman Tehnologi Informasi sebesar 7,51 tersebut berada pada **kategori Sedang**.

Variabel Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan menunjukkan rata-rata empiris sebesar 19,00 yang berada diatas rata-rata teoritisnya yaitu 15, menunjukkan subjek penelitian secara umum mendapatkan bahwa UMKM sampel sudah memiliki karakteristik kualitatif laporan keuangan yang lebih tinggi dari nilai tengah ukuran skalanya. Jika dikelompokkan dalam kategori 5 kelompok, maka rata-rata empiris karakteristik laporan keuangan sebesar 19,00 tersebut berada pada **kategori Tinggi**.

Variabel Ukuran Usaha menunjukkan rata-rata empiris sebesar 4,15 yang berada di bawah rata-rata teoritisnya yaitu 6,00, menunjukkan subjek penelitian secara umum memiliki ukuran usaha yang relatif kecil. Jika dikelompokkan dalam kategori 5 kelompok, maka rata-rata empiris skor Ukuran Usaha sebesar 4,15 tersebut berada pada **kategori Rendah**.

Variabel Penerapan SAK ETAP menunjukkan rata-rata empiris sebesar 4,68 yang berada dibawah rata-rata teoritis yaitu 6, menunjukkan subjek penelitian secara umum subjek masih memiliki penerapan SAK ETAP yang lebih kecil dari rata-rata. Jika dikelompokkan dalam kategori 5 kelompok, maka rata-rata empiris skor penerapan SAK ETAP sebesar 4,68 tersebut berada pada **kategori Sedang**.

Tabel 3
Deskripsi Variabel

Variabel	Item	Ukuran	Teoritis	Empiris	Ket
Pendidikan Pemilik	4	Minimum	4	9 20 15,07	Sedang
		Maksimum	20		
		Mean	12		
		Sangat Rendah	9,00-11,20		
		Rendah	11,21-13,41		
		Sedang	13,42-15,62		
		Tinggi	15,63-17,83		
		Sanagt Tinggi	17,84-20,04		
Pemahaman Tehnologi Informasi	2	Minimum	2	4 10 7,51	Sedang
		Maksimum	10		
		Mean	6		
		Sangat Rendah	4,00-5,20		
		Rendah	5,12-6,41		
		Sedang	6,42-7,62		
		Tinggi	7,63-8,83		
		Sanagt Tinggi	8,84-10,04		
Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	5	Minimum	5	14 22	Tinggi
		Maksimum	25		

Variabel	Item	Ukuran	Teoritis	Empiris	Ket
		Mean	15	19,00	
		Sangat Rendah	14,00-15,60		
		Rendah	15,61-17,21		
		Sedang	17,22-18,82		
		Tinggi	18,83-20,43		
		Sangat Tinggi	20,44-22,04		
Ukuran Usaha	2	Minimum	2	2	Redang
		Maksimum	10	10	
		Mean	6	4,15	
		Sangat Rendah	2,00-3,60		
		Rendah	3,61-5,21		
		Sedang	5,22-6,82		
		Tinggi	6,83-8,43		
		Sanagt Tinggi	8,44-10,04		
Penerapan SAK ETAP	2	Minimum	2	2	Sedang
		Maksimum	10	7	
		Mean	6	4,68	
		Sangat Rendah	2,00-3,00		
		Rendah	3,01-4,01		
		Sedang	4,02-5,02		
		Tinggi	5,03-6,03		
		Sanagt Tinggi	6,04-7,04		

Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji keabsahan dari kuesioner yang digunakan untuk mengukur suatu variabel dan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi. Sebuah indikator dinyatakan valid

jika memiliki nilai korelasi diatas r tabel. Dari tabel 4 dapat diperoleh bahwa semua indikator digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari r table = 0.308 (nilai r table untuk n=41). Sehingga semua indikator tersebut adalah Valid.

Tabel 4
Pengujian Validitas & Hasil Pengujian Validitas

Variabel / Indikator	Korelasi	R table	Keterangan
Pendidikan Pemilik			
XI. 1	0.503	0.308	Valid
XI .2	0.779	0.308	Valid
XI. 3	0.804	0.308	Valid
X1.4	0.827	0.308	Valid
Pemahaman Tehnologi Informasi			
X2.1	0.863	0.308	Valid
X2.2	0.888	0.308	Valid
Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan			
X3.1	0.723	0.308	Valid

X3.2	0.756	0.308	Valid
X3.3	0.655	0.308	Valid
X3.4	0.692	0.308	Valid
X3.5	0.730	0.308	Valid
Ukuran Usaha			
X4.1	0.989	0.308	Valid
X4.2	0.991	0.308	Valid
Penerapan SAK ETAP			
y-1	0.923	0.308	Valid
y-2	0.867	0.308	Valid

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dari suatu alat ukur (kuesioner) dalam mengukur suatu variabel. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0.60

sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 5
Pengujian Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Pendidikan pemilik	0.719	Reliabel
Pemahaman Tehnologi Informasi	0.694	Reliabel
Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	0.754	Reliabel
Ukuran Usaha	0.978	Reliabel
Penerapan SAK ETAP	0.741	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian pengaruh asumsi klasik dapat disajikan pada sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas secara dapat dilihat pada gambar 2 dan table 6. Hasil pengujian tersebut menunjukkan residual (kesalahan

pengganggu) yang berdistribusi normal karena hasil uji PP Plot menunjukkan nilai residual yang dekat dengan garis diagonal. Hasil uji Kolmogorov smirnov menunjukkan signifikansi sebesar $0.884 > 0.05$ yang mendukung data yang berdistribusi normal.

Tabel 6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		41
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.86326635
Most Extreme Differences	Absolute	.091

	Positive	.091
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.585
Asymp. Sig. (2-tailed)		.884
a. Test distribution is Normal.		

2. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian diperoleh pada tabel 7. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang berada

jauh dibawah angka 10 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinieritas.

Tabel 7
 Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
	Pendidikan pemilik	.707	1.414
	Pemahaman Tehnologi Informasi	.670	1.493
	Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	.625	1.600
	Ukuran Usaha	.950	1.053

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Scatter Plot. Jika terdapat hasil pola yang menyebar, maka disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas, dapat dilihat pada gambar 3 dan Tabel 8. Hasil

pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara predictor dengan nilai residualnya. Hal ini bearti bahwa model regresi tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas.

Tabel 8.
 Uji Heterokedastitas

Coefficients ³				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
1.462	.767		1.906	.065
-.052	.042	-.230	-1.245	.221
-.080	.059	-.259	-1.368	.180

	.036	.049	.146	.747	.460
	-.023	.033	-.111	-.700	.488
<i>a. Dependent Variable:</i>		AbsRes			

Model Regresi

Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, dapat kita lihat pada Tabel 9 dan model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi bentuk standart adalah sebagai berikut :

$$Y = -4,790 + 0,179X_1 + 0,286X_2 + 0,209X_3 + 0,155X_4 + e$$

Koefisien regresi pada semua variabel bebas diperoleh memiliki tanda koefisien positif yang sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian pengujian hipotesis akan diuji selanjutnya dengan pengujian statistik dengan tingkat kepercayaan 95% atau dengan $e = 5\%$. Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut memberikan pengertian bahwa :

1. Nilai konstanta bernilai negatif, artinya apabila pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan dan ukuran usaha UMKM konstan maka penerapan

SAK ETAP bagi UMKM adalah negatif.

2. B1 (nilai koefisien regresi pendidikan pemilik) bernilai positif, mempunyai arti apabila pendidikan pemilik semakin meningkat, maka penerapan SAK ETAP pada UMKM semakin meningkat.
3. B2 (nilai koefisien regresi pemahaman teknologi informasi) bernilai positif. Mempunyai arti apabila pemahaman teknologi semakin meningkat, maka penerapan SAK ETAP UMKM semakin meningkat.
4. B3 (nilai koefisien regresi karakteristik kualitatif laporan keuangan) bernilai positif. Mempunyai arti apabila karakteristik kualitatif laporan keuangan semakin meningkat, maka penerapan SAK ETAP pada UMKM semakin meningkat.
5. B4 (nilai ukuran usaha UMKM) bernilai positif, mempunyai arti apabila ukuran usaha UMKM semakin meningkat, maka penerapan SAK ETAP pada UMKM semakin meningkat.

Tabel 9
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-4.790	1.351	-3.545	.001	
	Pendidikan pemilik	.179	.073	.284	2.450	.019
1	Pemahaman Tehnologi Informasi	.286	.103	.331	2.771	.009
	Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	.209	.086	.302	2.442	.020
	Ukuran Usaha	.155	.059	.265	2.646	.012

a. Dependent Variable: Penerapan SAK ETAP

Uji Model

Untuk menguji model regresi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama diuji dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan regresi dapat dilihat pada table 10. Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 17.230

dengan signifikansi sebesar 0.000. dengan menggunakan batas signifikansi 0.05, maka diperoleh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. hal ini berarti bahwa pendidikan pemilik, Pemahaman tehnologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan dan ukuran usaha UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penerapan SAK ETAP.

Tabel 10 Uji Model Regresi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	57.069	4	14.267	17.230	.000 ^a
1	Residual	29.809	36	.828		
	Total	86.878	40			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Usaha, Pemahaman Tehnologi Informasi , Pendidikan pemilik, Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan
 b. Dependent Variable: Penerapan SAK ETAP

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (adjusted R²) untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat, dapat dilihat pada tabel 11. Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (adjusted R²) yang diperoleh sebesar

0.619% penerapan kebutuhan SAL ETAP dipengaruhi oleh variabel bebas pendidikan pemilik, pemahaman tehnologi informasi dan karakteristik kualitatif laporan keuangan, dan ukuran usaha UMKM sedangkan 38.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terikat.

Tabel 11 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

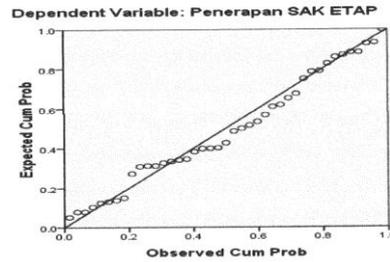
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810 ^a	.657	.619	.90996	1.805

a. Predictors: (Constant), Ukuran Usaha, Pemahaman Tehnologi Informasi , Pendidikan pemilik, Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

b. Dependent Variable: Penerapan SAK ETAP

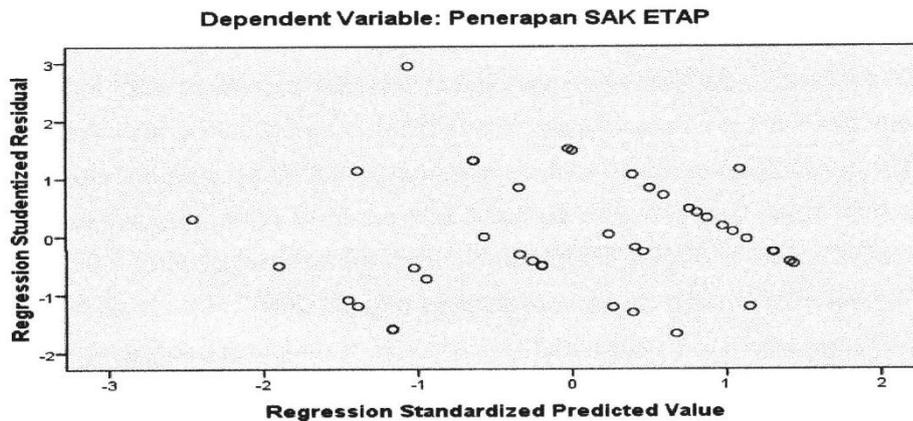
Gambar 1 Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 Uji Heteroskedastitas

Scatterplot



Hasil wawancara langsung yang diperoleh pihak peneliti adalah :

Ada beberapa komentar yang diutarakan oleh para pemilik UMKM khususnya usaha mikro kepada peneliti mengenai penerapan SAK ETAP yang bertujuan untuk mempermudah memperoleh tambahan modal usaha dengan bantuan Dana Bank. Mereka

menyadari sangat perlu sekali untuk memahami laporan keuangan tersebut khususnya yang sudah diterapkan dengan SAK ETAP. Dengan memahami penerapan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP akan memudahkan mereka untuk mengajukan pembiayaan modal untuk usaha mereka. Tetapi sebagian

dari mereka walaupun mereka menyadari perlunya laporan keuangan tersebut mereka tidak akan mengajukan laporan keuangan tersebut ke perbankan hanya digunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka tidak berminat untuk mengajukan pinjaman ke perbankan, mereka memilih untuk bergerak pada modal sendiri saja. Berdasarkan pengalaman mereka yang kurang mujur dalam pembiayaan pada perbankan, mereka pernah mengalami kemacetan pada pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman. Dengan keadaan tersebut mereka harus membayar denda atas kemacetan pembayaran tersebut dan mereka semakin terpuruk dikarenakan adanya bunga berbunga yang dikenakan terhadap mereka. Berdasarkan pengalaman itu mereka berusaha untuk tidak menggunakan pembiayaan dari perbankan.

Ada juga yang menggunakan pembiayaan pada perbankan untuk menambah modal usaha mereka dengan menggunakan pembiayaan dari perbankan syariah, mereka memilih bank syariah dikarenakan adanya bagi hasil yang sesuai dengan akad dengan mereka. Mereka menggunakan bank syariah karena mereka sudah mengetahui hukumnya apabila meminjam modal dengan perbankan konvensional akan dikenakan bunga pinjaman, dimana bunga itu termasuk RIBA dan RIBA itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Para pemilik UMKM yang penulis

wawancarai seluruhnya adalah beragama Islam.

1.1.Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Pemilik terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM

Pengaruh pendidikan pemilik terhadap penerapan SAK ETAP menunjukkan arah positif dan signifikan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa seorang pemilik UMKM yang mempunyai pendidikan yang tinggi cenderung menginginkan untuk dapat menggunakan SAK ETAP yang lebih baik karena mereka pernah menerima atau mempelajari pembuatan laporan keuangan pada masa mereka mengikuti pendidikan formal pada saat kuliah. Kemampuan dan keahlian manajemen atau pemilik UMKM saat ini sangat ditentukan dari pendidikan formal yang pernah mereka tempuh. Apabila pihak manajemen atau pemilik UMKM mempunyai tingkat pendidikan formal yang rendah (sekolah dasar dan sekolah menengah pertama) maka akan rendah pula penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (SMA, Sarjana, diploma dan sederajat). Karena mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan formal mengenai informasi akuntansi, maka mereka akan sulit mengikuti penerapan SAK ETAP pada usaha mereka. Dari hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Pratiwi & Hanafi (2016); Sariningtyas dan Diah (2011).

Informasi lain yang diperoleh dari para pemilik UMKM yang mempunyai pendidikan tingkat SMA, SMK yang bukan jurusan pembukuan sangat sulit memahami penggunaan informasi akuntansi apalagi untuk membuat laporan yang menerapkan SAK ETAP, karena mereka tidak memperolehnya dipendidikan formal.

Pengaruh Pemahaman Tehnologi Informasi terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM.

Pengaruh pemahaman tehnologi informasi oleh pemilik UMKM terhadap penerapan SAK ETAP menunjukkan arah positif dan signifikan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa seorang pemilik UMKM yang mempunyai pemahaman mengenai Tehnologi informasi yang lebih baik cenderung menginginkan untuk dapat menggunakan SAK ETAP yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi dan Hanafi (2016); Rudiantoro dan Siregar (2011) dan Pinasti (2007).

Ada komentar lain dari para UMKM dari hasil wawancara peneliti, sebagian dari mereka mengatakan dengan adanya pemahaman mengenai tehnologi informasi yang baik mereka ada juga yang tidak menerapkan menggunakan SAK ETAP, karena mereka tidak berminat untuk mengajukan pembiayaan ke

bank dikarenakan suatu alasan. Antara lain alasan mereka, mereka tidak mau dikenakan bunga dengan istilah RIBA. Karena pada saat kita meminjam ke bank pada saat pembayaran akan dikenakan pinjaman pokok ditambah dengan bunga pinjaman. Dari informasi tersebut para pemilik UMKM lebih memilih bertahan untuk membiayai permodalan usahanya melalui dana sendiri tanpa menggunakan fasilitas perbankan. Adapun jumlah pemilik UMKM yang berpendapat sebanyak kurang lebih 25 orang. Sekitar 30 % dari jumlah sampel.

Pengaruh karakteristik kualitatif laporan keuangan terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM

Pengaruh karakteristik kualitatif laporan keuangan UMKM terhadap rendahnya Penerapan SAK ETAP menunjukkan arah positif dan signifikan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa UMKM yang mempunyai karakteristik kualifikasi laporan keuangan yang lebih rumit yang tentunya memerlukan penerapan prosedur yang lebih baik. Penerapan SAK ETAP akan lebih terasa manfaatnya manakala karakteristik kualitatif laporan keuangan yang harus dibuat oleh UMKM lebih lengkap dan memenuhi prosedur akuntansi yang benar. Dengan demikian maka pemanfaatan SAK ETAP akan semakin dibutuhkan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang

diharapkan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi dan Hanafi (2016); Sariningtyas dan Diah (2011) dan Sarifah (2012).

Pengaruh Ukuran Usaha UMKM terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM

Pengaruh ukuran usaha UMKM terhadap penerapan SAK ETAP menunjukkan arah positif. Kondisi demikian menunjukkan bahwa ukuran usaha UMKM akan menjadikan ketertarikan yang lebih besar bagi UMKM untuk menerapkan SAK ETAP.

Ukuran usaha UMKM merupakan salah satu bentuk peningkatan pengalaman usaha yang dilakukan oleh UMKM tersebut. UMKM yang sudah berdiri lama akan memungkinkan memiliki pengalaman yang lebih banyak mengenai hambatan dan kendala yang dihadapi dalam proses akuntansinya. Dengan demikian ukuran usaha menjadi salah satu sasaran dan tujuan sosialisasi SAK ETAP. Semakin besarnya ukuran usaha UMKM akan menjadikan penerapan SAK ETAP semakin dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi dan Hanafi (2016); Aufar (2013) dan sarifah (2012).

1.2. Luaran yang di Capai

Selain mempublikasikan hasil penelitian ini ke jurnal ilmiah nasional luaran lain yang dicapai adalah :

1. Pendidikan Pemilik.

Dengan mengarahkan atau memotivasi pemilik UMKM dalam Proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal dalam bentuk pelatihan keuangan.

2. Pemahaman Tehnologi

Mampu dalam memahami informasi yang dihasilkan dari berbagai bidang, seperti dibidang teknologi ataupun bidang pengetahuan mengenai laporan keuangan.

3. Karakteristik kualitatif laporan keuangan

Informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

4. Ukuran Usaha

Ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha, dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan semakin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian mendapatkan bahwa pendidikan pemilik memiliki pengaruh terhadap

- penerapan SAK ETAP. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik UMKM maka semakin tinggi juga pengetahuan akan akuntansinya mengenai penerapan SAK ETAP.
2. Hasil pengujian mendapatkan bahwa pemahaman teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Semakin tinggi tingkat pemahaman teknologi informasi pada pemilik UMKM akan meningkat penerapan SAK ETAP
 3. Hasil pengujian mendapatkan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan UMKM memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Semakin lengkap karakteristik kualitatif laporan keuangan UMKM maka penerapan SAK ETAP pada UMKM akan baik.
 4. Hasil pengujian mendapatkan bahwa ukuran usaha UMKM memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Semakin lama usaha UMKM berdiri maka penerapan SAK ETAP pada UMKM akan meningkat.